

Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tim, dan Bermain Peran terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Kognitif

Oleh:

Andri Pitoyo

Dosen Prodi PBSI FKIP UNP Kediri

E-mail: andri.pitoyo@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan perbedaan keterampilan menulis kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tim, dan Bermain Peran, (2) menemukan perbedaan keterampilan menulis kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif field dependence dan field independence, dan (3) menemukan interaksi penggunaan tiga jenis model pembelajaran kooperatif dan gaya kognitif dalam memengaruhi keterampilan menulis.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan disain faktorial 3x2. Manipulasi dilakukan pada variabel model pembelajaran. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus, masing-masing model pembelajaran kooperatif jenis Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tim, dan Bermain Peran. Kelompok eksperimen dibedakan atas siswa yang memiliki gaya kognitif field dependence dan field independence. Populasi adalah siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2012/2013, sedangkan sampel adalah siswa kelas V pada 12 SD di tiga Kecamatan di Kabupaten Kediri, yaitu empat SD di Kecamatan Kandat, empat SD di Kecamatan Ngadiluwih, empat SD di Kecamatan Badas, yang seluruhnya berjumlah 368 siswa yang diambil dengan teknik multi stage area random sampling. Data keterampilan menulis dikumpulkan dengan tes keterampilan menulis, jenis gaya kognitif ditentukan dengan tes gaya kognitif. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan dianalisis dengan teknik analisis variansi dua jalan.

Simpulan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jenis Investigasi Kelompok lebih baik dari pada kelompok siswa yang belajar dengan jenis Percepatan Pembelajaran Tim ataupun Bermain Peran, sedangkan keterampilan menulis kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jenis Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran sama baiknya. Keterampilan menulis kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif field independence lebih baik dari pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif field dependence. Terdapat interaksi antara jenis model pembelajaran kooperatif dan gaya kognitif dalam mempengaruhi keterampilan menulis. Interaksi tersebut ditunjukkan dengan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif field independence, penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis investigasi kelompok lebih baik dibandingkan dengan jenis Percepatan Pembelajaran Tim atau pun jenis Bermain Peran, sedangkan Percepatan Pembelajaran Tim sama baiknya dengan jenis Bermain Peran. Pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif field dependence ketiga jenis model pembelajaran kooperatif itu sama baiknya.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Keterampilan Menulis, Gaya Kognitif

1. Pendahuluan

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa secara baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi. Rumusan tujuan tersebut menekankan sasaran pembelajaran bahasa Indonesia pada sejumlah kompetensi,

diantaranya 1) siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, 2) siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, dan 3) siswa mampu mengembangkan kemampuan penalaran dan komunikasi. Jika memperhatikan tujuan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia harus bermakna, berkesan, dan menarik bagi siswa.

Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, siswa dilatih mengembangkan keterampilannya melalui empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2008:12) bahwa komponen-komponen kemampuan berbahasa terdiri atas kemampuan berpikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, guru diharapkan bisa memilih dan menetapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa yang diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Kemp, Morrison, dan Ross, 1994). Agar hal ini dapat tercapai, guru harus memiliki kemauan dan kemampuan yang memadai untuk memilih, menetapkan, dan mempraktikkan model pembelajaran di kelas sesuai dengan karakteristik siswa

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai model belajar mengajar, Joyce dan Weil (2009:23) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kategori, yaitu (1) model pemrosesan informasi (*the information-processing family*), (2) model sosial (*the social family*), (3) model personal (*the personal family*), dan (4) model sistem perilaku (*the behavioral systems family*). Keempat kelompok model pembelajaran ini pada prinsipnya merupakan salah satu cara untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan (*intelligence oriented education*), dan memberikan keluasaan pada siswa untuk mendidik diri siswa sendiri (Joyce dan Weil (2009:1). Kunci dari efektifitas model-model pembelajaran ini adalah melatih siswa menjadi pembelajar yang lebih handal (*more powerful learners*).

Sedangkan karakteristik siswa merupakan faktor yang ikut mempengaruhi efek penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar. Karakteristik siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya kognitif. Witkin (1977:2) menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan cara pandang seseorang dalam melibatkan kegiatan perceptual dan kegiatan intelektualnya. Cara khas tersebut bersifat konsisten dan dapat mewarnai keseluruhan perilaku, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu setiap individu dapat dipastikan memiliki perbedaan pendekatan dalam memandang sesuatu. Witkin membagi gaya kognitif menjadi dua, yaitu gaya kognitif *field dependence* dan *field independence*. Individu bergaya kognitif *field dependence* (FD) memiliki kecenderungan dalam mengamati sesuatu secara keseluruhan, sedangkan individu bergaya *field independence* (FI) dalam memecahkan melihat sesuatu secara bagian perbagian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan menulis siswa ditinjau dari gaya kognitif. Salah satu cara untuk memudahkan siswa belajar dalam pembelajaran menulis adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini dipilih tiga model pembelajaran, yaitu model investigasi kelompok, percepatan pembelajaran tim, dan bermain peran. Oleh karena itu, ketiga model pembelajaran tersebut yang diuji pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis. Sedangkan karakteristik siswa yang diuji pengaruhnya adalah gaya kognitif, yang terdiri atas gaya kognitif FD dan FI.

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk menulis laporan pengamatan atau kunjungan dan meringkas isi buku ilmiah populer atau bacaan/cerita anak-anak yang disukai. Untuk bisa menghasilkan tulisan yang baik siswa dituntut, didampingi, dan difasilitasi guru dengan cara kolaboratif. Adapun tulisan yang dihasilkan siswa mengacu pada lima aspek yang ditentukan, yaitu (1) aspek isi, (2) organisasi, (3) gramatikal, (4) pilihan kata, dan (5) ejaan (Heaton, 1998: 146).

Pembelajaran menulis sesuai dengan pendekatan modern adalah pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada produk, tetapi juga proses (Nunan, 1991: 86; Tompkins, 2012: 7). Dalam pelaksanaannya, siswa merasakan pengalaman langsung dalam kegiatan menulis. Dengan demikian siswa dan guru harus menyadari bahwa menulis itu suatu proses dan bertahap. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis, guru

hendaknya menyiapkan kondisi siswa agar paham belajar bagaimana menulis dan bukan hanya belajar menulis. Konsep dasar pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa agar tidak bergantung sepenuhnya kepada guru, tetapi lebih dari itu siswa diharapkan juga bisa bertanggung jawab terhadap tulisannya dan mampu berkolaborasi dengan siswa yang lain. Dengan demikian guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan organisator dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran menulis.

Paradigma modern yang lain tentang pembelajaran menulis menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan sosial (Nunan, 1991:87). Konsep ini menggambarkan bahwa dalam menulis, siswa bisa bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain sehingga kegiatan menulis tampak lebih dinamis dan bermakna. Kerja sama yang bisa dilakukan antara lain dalam bentuk, investigasi kelompok (*group-investigation*), bermain peran (*role playing*), *Team Accelerated Instruction* (TAI) yang dikemas dengan curah pendapat (*brainstorming*), *Think-Pair-Share*, dan penyuntingan berpasangan (*partner editing*). Pelaksanaan kerjasama ini secara langsung membentuk berbagai keterampilan dalam diri siswa, diantaranya terampil berpendapat, bertanya, menyimak, dan berargumentasi dengan teman sebaya. Siswa dilatih saling menghargai berbagai pendapat dan gagasan dari temannya. Dalam konteks ini, anak dipandang sebagai penulis yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas sosial. Sesuai pendapat Halliday (dalam Reid, 1993:16) yang menyatakan bahwa anak sebagai penulis merupakan bagian dari komunitas sosial dan anak-anak membangun makna dalam konteks sosial. Dengan demikian potensi yang dimiliki siswa bisa tumbuh dan berkembang secara alamiah. Berdasarkan uraian tersebut, besar dugaan bahwa siswa yang diajar dan dilatih dengan model pembelajaran kooperatif akan menghasilkan tulisan yang baik dan memiliki kompetensi social yang tinggi.

2. KAJIAN TEORI

a. Keterampilan Menulis

Menulis menurut McCrimmon (1984:2), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan tentang suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca bisa memahami apa yang ditulis dengan mudah dan jelas. Konsep ini menekankan pada pemikiran bahwa menulis merupakan aktivitas aktif-produktif. Keaktifan terlihat pada aktivitas kognitif penulis dalam menggali pikiran atau mengungkapkan gagasan/ide secara aktif. Produktif merupakan proses penulis dalam merealisasikan ide/gagasannya dalam bentuk tulisan. Proses penuangan gagasan dalam wujud tulisan ini tentunya memperhatikan beberapa tahap, diantaranya (1) pramenulis, (2) penulisan, (3) pascapenulisan (Slamet, 2008:97).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Mary S. Lawrence (1972:1), bahwa menulis merupakan aktivitas mengkomunikasikan apa dan bagaimana menulis. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa dalam menulis mengandung kegiatan aktif menyampaikan ide ke dalam bentuk tulisan secara efektif dan komunikatif agar pembaca bisa memahami apa diungkapkannya. Pemahaman pembaca terhadap gagasan penulis akan bisa maksimal jika penulis dalam proses penulisan memperhatikan keefektifan dan kekomunikatifan, yaitu (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai (Sri Hastuti, 1988:1).

Berdasarkan pendapat Lado (1977: 143), menulis merupakan aktivitas menyusun tanda-tanda tulis suatu bahasa, sehingga orang lain bisa membaca tanda-tanda tulis tersebut, jika mereka mengenal dan mengerti bahasanya. Pernyataan ini menekankan pada konsep bahwa menulis merupakan kegiatan mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian dari penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Pernyataan tersebut juga menggambarkan bahwa proses menulis melibatkan aspek fisik dan psikis. Secara fisik, proses menulis yang dilakukan seseorang bisa diamati secara langsung melalui kegiatan merangkaikan simbol-simbol grafis (tulisan). Secara psikis, proses menulis berlangsung rumit. Kerumitan proses menulis dalam diri seseorang ditunjukkan oleh Nunan (1998: 37), bahwa penulis yang sukses harus mampu dan menguasai (1) teknik penulisan, (2) menguasai dan mematuhi konvensi dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, (3) menggunakan system tatabahasa untuk menyampaikan maksud seseorang, (4) mengorganisir isi teks secara

lengkap untuk memberikan gambaran informasi yang ditulis, (5) merevisi hasil tulisan, dan (6) menyeleksi serta menyesuaikan dengan kebutuhan gaya pembaca.

Nunan (1988:37) dalam bukunya yang berjudul *Designing Tasks for The Communicative Classroom*, menyatakan keberhasilan dalam menulis harus melibatkan enam aspek yaitu (1) penguasaan teknik penulisan, (2) penguasaan dan kepatuhan terhadap konvensi dalam pemakaian ejaan dan tanda baca, (3) penggunaan sistem tata bahasa untuk menyampaikan maksud/arti seseorang, (4) kemampuan mengorganisir isi teks secara lengkap untuk memberikan gambaran informasi yang ditulis, (5) merevisi hasil tulisan, dan (6) menyeleksi dan menyesuaikan dengan kebutuhan gaya pembaca. Pemikiran ini menunjukkan kompleksitasnya kompetensi yang perlu dikuasai penulis dalam menghasilkan karangan yang berkualitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan terhadap aktivitas menulis berarti kecakapan seseorang (penulis) mengetahui dan memahami struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dan non-bahasa secara cermat. Penguasaan sejumlah aspek tersebut bisa dijadikan sarana penilaian terhadap aktivitas menulis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown (2008: 357) menyatakan ada enam kategori dalam penilaian menulis, yakni (1) *content*, (2) *organization*, (3) *discourse*, (4) *syntax*, (5) *vocabulary*, dan (6) *mechanics*. Hughes (1997: 91-93) menekankan unsur penilaian dalam menulis terdiri atas (1) *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), (2) *vocabulary* (kosa kata), (3) *mechanics* (ejaan), (4) *fluency* (*style and ease of communication*), dan (5) *form* (*organization*).

Keterampilan menurut KBBI (2001: 935) adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Echols (2002: 530) menyatakan bahwa keterampilan (*skill*) merupakan kecakapan, kesanggupan atau kepandaian seseorang dalam hal tertentu. Keterampilan menurut Fuad Hasan identik dengan kemampuan yang berarti kesanggupan atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hakikat keterampilan (*skill*) adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan perbuatan atau menyelesaikan tugas yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu.

Berpijak pada pengertian tersebut, keterampilan menulis dapat disimpulkan sebagai kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis dengan memperhatikan isi gagasan, organisasi karangan, kosakata, pengetahuan bahasa, dan mekanik. Kelima aspek ini secara teoretis mempengaruhi kualitas karangan.

b. Gaya Kognitif

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses *long life* atau sepanjang hayat, tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari dalam diri maupun luar individu (Ghufron, 2012:8). Konsep ini menekankan pentingnya proses belajar dilakukan dengan sungguh-sungguh, konsisten, teratur, dan bertahap oleh siapapun, kapan, dan di manapun seseorang hidup. Belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Individu adalah suatu kesatuan utuh, yang masing-masing memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama. Satu sama lainnya berbeda. Perbedaan individu ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal menekankan bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis, seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan perbedaan dari segi vertikal merujuk pada pengertian tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh. Antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda kepribadian, intelegensi, jasmani, sosial, dan emosionalnya. Perbedaan juga terjadi pada gaya kognitif individu.

Gaya kognitif adalah kecenderungan perseorangan yang relatif tetap dalam memilih, menyandi, dan mengingat informasi, serta menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah (Messick, dalam Keefe, 1987:25). Batasan tersebut sejalan dengan ungkapan Zelniker (1990:112) bahwa gaya kognitif adalah kecenderungan perseorangan yang relatif tetap dalam pemrosesan informasi untuk memecahkan masalah.

Lebih lanjut, dikemukakan oleh Keefe (1987:25) bahwa gaya kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual tetapi memiliki arti yang berbeda. Kemampuan intelektual dikaitkan dengan kecerdasan secara

umum, kemampuan mental, atau kemampuan akademik, sedangkan gaya kognitif dikaitkan dengan pengaturan proses kognitif. Artinya, kemampuan intelektual dikaitkan dengan isi kognitif, sedangkan gaya kognitif dikaitkan dengan proses kognitif. Dengan ungkapan lain, Waber (1990:133) mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah kecenderungan pendekatan pemecahan masalah, yang menjadi ciri perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Witkin (dalam Ismanoe, 1988:35) mendefinisikan gaya kognitif, yaitu “*a cognitive style is characteristic mode of functioning that (is revealed) throughout our perceptual and intellectual activities in highly consistent and pervasive way*”. Demikian juga Messick (dalam Ismanoe, 1988:35) menyatakan bahwa “*cognitive style as characteristic way of organizing and processing information and experience*”. Definisi tersebut mengungkapkan bahwa gaya kognitif adalah cara khas terkait pemfungsian aktivitas perseptual atau pemahaman dan kegiatan intelektual. Cara khas tersebut bersifat konsisten dan dapat menembus ke seluruh tingkah laku, baik kognitif dan afektif. Hal ini sesuai pernyataan Cahyowati (1990:21) bahwa karakteristik (kekhasan) gaya kognitif sebagai berikut: (1) gaya kognitif merupakan dimensi yang dapat menembus (*pervasive dimension*) ke seluruh tingkah laku baik aspek kognitif dan afektif. Gaya kognitif yang bersifat *pervasive dimension* ini dapat dipahami sebagai metode perseptual, (2) gaya kognitif stabil sepanjang waktu. Hal tersebut bukan berarti gaya kognitif tidak dapat berubah. Pada kondisi normal, seseorang yang mempunyai gaya kognitif khusus pada saat yang lain akan muncul gaya kognitif yang sama, (3) gaya kognitif bersifat bipolar, artinya karakteristik ini mampu membedakan gaya kognitif dengan intelegensi dan dimensi kemampuan yang lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu, dengan desain faktorial 3 X 2 (Ary, Jacobs dan Rozavich, 2005:391). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *multi stage area random sampling*. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 116.443 siswa SDN di Kabupaten Kediri yang tersebar di 619 SD Negeri. Sedangkan sampel yang terpilih sebanyak 368 siswa di tiga Kecamatan. Instrumen penelitian ini adalah tes keterampilan menulis yang mengacu pada konsep Heaton (1998:146) dan tes gaya kognitif yang dikembangkan oleh Witkin.

4. Hasil Penelitian

Hipotesis penelitian ini diuji dengan ANAVA dua jalan. Untuk keputusan hasil analisis disajikan pada tabel 4.1 berupa analisis data deskriptif, rata-rata (*mean/ \bar{x}*), nilai tengah (*median/ Me*), nilai yang paling banyak muncul (*modus/ Mo*), simpangan baku (*standar deviasi/s*), dan variansi. Dalam analisis ini juga dilengkapi dengan deskripsi skor minimal(terendah) dan skor maksimal(tertinggi), rentang (*range*), skor total dan distribusi frekuensi tiap-tiap variabel.

Tabel 4.1: RANGKUMAN DATA PENELITIAN

Model Pembelajaran (A)		Gaya Kognitif B)		Jumlah
		FD	FI	
IK	N	62	64	126
	Mean	74,5040	86,8594	80,7798
	se	1,22883	1,04444	,95008
	Me	76,2500	87,5000	82,5000
	Mo	82,50	92,50	86,25
	s	9,67584	8,35555	10,66460
	Var	93,622	69,815	113,734
	Range	43,75	28,75	43,75
	Min	55,00	70,00	55,00
	Max	98,75	98,75	98,75
	X	4.619,25	5.559,00	10.178,25
PPT	N	68	60	128
	Mean	74,3566	80,1250	77,0410

	se	1,35695	1,18760	,94423	
	Me	76,2500	80,0000	77,5000	
	Mo	82,50	82,50	82,50	
	s	11,18971	9,19913	10,68274	
	Var	125,210	84,624	114,121	
	Range	47,50	47,50	53,75	
	Min	45,00	51,25	45,00	
	Max	92,50	98,75	98,75	
	X	5.056,25	4.807,50	9.861,25	
BP	N	56	58	114	
	Mean	74,2634	79,0733	75,2412	
	se	1,21992	1,48932	1,13302	
	Me	72,5000	77,5000	75,0000	
	Mo	76,25	91,25	76,25	
	s	9,12905	11,34236	12,09736	
	Var	83,340	128,649	146,346	
	Range	38,75	36,25	53,75	
	Min	55,00	57,50	45,00	
	Max	93,75	93,75	98,75	
	X	4.158,75	4.586,25	8.577,50	
Jumlah	N	186	182	368	
	Mean	74,3239	82,1580	78,1984	
	se	,73861	,74408	,56200	
	Me	76,2500	82,5000	77,5000	
	Mo	82,50	91,25	82,50	
	s	10,07336	10,03823	10,78103	
	Var	101,473	100,766	116,231	
	Range	53,75	47,50	53,75	
	Min	45,00	51,25	45,00	
	Max	98,75	98,75	98,75	
		X	13.824,25	14.952,75	28.777,00

Tabel 2: Rangkuman ANAVA DUA JALAN Tes Akhir

Sumber	JK	dk	RK	F _{obs}	F _{table}	P
Model (A)	1169.0477	2	584.5238	5.9616	3.00	< 0.05
Gaya Kognitif (B)	5423.4035	1	5423.4035	55.3136	3.84	< 0.05
Interaksi AB	1014.3215	2	507.1607	5.1726	3.00	< 0.05
Galat	35493.4886	362	98.0483			
Total	43100.2613	367				

4.1 Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang diajar dengan Model Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tim, dan Bermain Peran

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, ada perbedaan antara keterampilan menulis kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Investigasi Kelompok dan model pembelajaran Percepatan Pembelajaran Tim ataupun model pembelajaran Bermain Peran. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterampilan menulis bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Investigasi Kelompok lebih baik daripada keterampilan menulis bahasa Indonesia kelompok

siswa yang mengikuti model pembelajaran Percepatan Pembelajaran Tim ataupun model pembelajaran Bermain Peran.

Temuan penelitian membuktikan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Investigasi Kelompok lebih efektif daripada yang belajar dengan Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran. Data statistik menunjukkan nilai rata-rata keterampilan menulis siswa yang belajar dengan model Investigasi Kelompok sebesar 80.7798 yang ternyata lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata nilai kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Percepatan Pembelajaran Tim dengan nilai rata-rata sebesar 77.0410 dan Bermain Peran dengan nilai rata-rata 75.2412.

Perbedaan secara signifikan ini disebabkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Investigasi Kelompok dapat menuangkan dan mengembangkan idenya secara baik dan terstruktur, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti model Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran tidak bisa secara efektif mengembangkan gagasannya. Model Investigasi Kelompok memberikan peluang kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dengan tahapan yang mudah diikuti siswa seusia sekolah dasar. Model pembelajaran ini memberikan peluang yang besar kepada siswa dan guru untuk merencanakan bentuk dan isi tulisan secara maksimal. Dan, yang lebih penting model pembelajaran Investigasi Kelompok memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk melakukan investigasi dalam waktu yang cukup besar. Tahapan presentasi laporan dalam model ini juga memberikan andil yang sangat bagus kepada siswa untuk saling melakukan tanggapan, koreksi, dan evaluasi demi kesempurnaan tulisan sehingga terjadi proses belajar yang hasilnya menjadi lebih baik. Proses dan kegiatan tersebut memberikan efek terhadap pemahaman siswa terkait dengan kegiatan menulis. Efek yang dimaksud yaitu pemahaman siswa menjadi lebih kuat dan baik serta mendalam bahkan bisa menghasilkan pemahaman produktif.

Dengan demikian, terbukti bahwa keterampilan menulis bahasa Indonesia antara siswa SD yang belajar dengan model pembelajaran Investigasi Kelompok lebih baik dibandingkan dengan model Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran disebabkan oleh penerapan *model Investigasi Kelompok* memberikan peluang yang sangat efektif kepada siswa untuk melakukan investigasi dan memadukan kegiatan diskusi antarsiswa secara sistematis, sementara pada model percepatan pembelajaran tim dan bermain peran tidak ada pengintegrasian sejumlah kegiatan tersebut secara efektif.

Lebih lanjut terbukti bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Percepatan Pembelajaran Tim tidak lebih efektif daripada yang belajar dengan model Bermain Peran. Perhitungan statistik menunjukkan nilai rata-rata keterampilan menulis siswa yang belajar dengan model model Percepatan Pembelajaran Tim dengan nilai rata-rata sebesar 77.0410, ternyata tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata nilai kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran model Bermain Peran dengan nilai rata-rata sebesar 75.2412 (selisih 1.7998), dan setelah dilakukan uji lebih lanjut perbedaan tersebut tidaklah signifikan.

Berdasarkan pandangan modern, model Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran adalah model inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Menulis sesuai pandangan modern merupakan aktivitas individu yang menekankan pada produk dan proses. Dalam pelaksanaannya, individu akan merasakan pengalaman langsung dalam kegiatan menulis (Tompkins, 2012:7). Tetapi, model Percepatan Pembelajaran Tim atau pun Bermain Peran sebagai model pembelajaran kooperatif masih memiliki kelemahan yang menonjol jika diterapkan ke dalam pembelajaran menulis. Model Percepatan Pembelajaran Tim, mengharuskan setiap anggota kelompok memiliki kemampuan untuk menguasai materi dengan baik dari penjelasan temannya agar nantinya dapat menerima materi atau mengerjakan tugas berikutnya (Mattingly & Vansickle, 1991: 392-395). Oleh karena setiap anggota harus menerima materi yang dijelaskan oleh temannya, ada kecenderungan rasa serius, tanggungjawab dan pemahaman yang diterima kurang maksimal. Itu berarti apabila ada salah satu siswa yang kurang dapat menjelaskan materi dengan baik, maka akan berdampak pada teman yang dijelaskan menjadi kurang paham.

Sementara bermain Peran cenderung cukup berat apabila diterapkan dalam pembelajaran menulis, walaupun dari aspek proses sangat baik dan memiliki banyak keuntungan terutama jika diarahkan untuk peningkatan penghayatan, penguasaan materi, dan pengembangan imajinasi. Guru harus bisa memilih topik-topik menarik yang bisa ditulis dengan model ini. Dikatakan berat karena perkembangan kognitif dan pengetahuan siswa SD untuk melakukan pemeranan dengan penuh penghayatan memang menjadi tantangan

guru dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dinyatakan Pidarta (1990:82), Bermain Peran merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa dalam melakukan peran kasus pada materi pelajaran yang sedang dibahas dengan tujuan agar siswa memiliki peningkatan pemahaman dan penghayatan.

4.2 Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependence* dan *Independence*

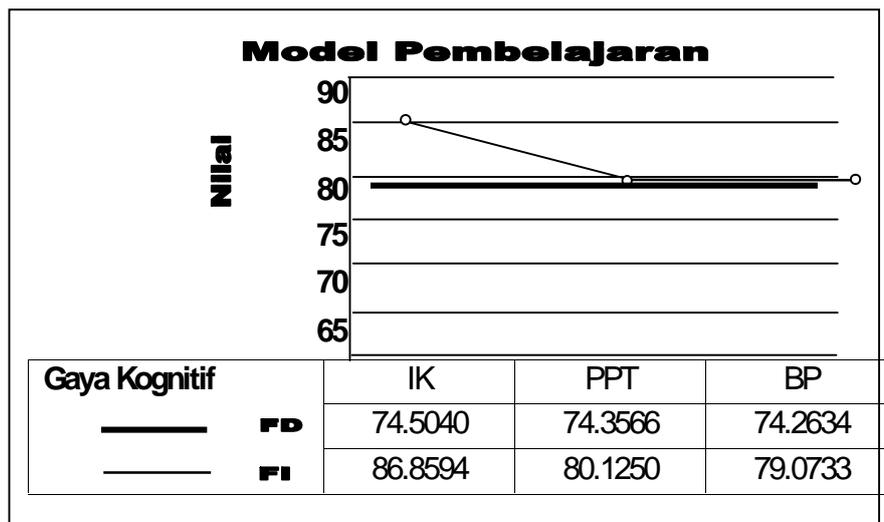
Pengujian hipotesis kedua yang menyatakan ada perbedaan keterampilan menulis bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependence* dan *Field Independence* terbukti kebenarannya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterampilan menulis kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependence* dan *Field Independence* memiliki perbedaan. Perbedaan itu berupa nilai rata-rata siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independence* sebesar 82.1580 lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependence* sebesar 74.3239. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Tawei Ku, et.al, (2009) yang menyatakan bahwa remaja bergaya kognitif FI memiliki rerata skor lebih tinggi dibanding dengan remaja yang bergaya kognitif FD dalam mencapai tujuan umum. Perbandingan perolehan rerata skor keduanya, FI (21,58) sedangkan FD (20,02). Hasil Penelitian Nodoushan (2002) menunjukkan bahwa tugas-tugas holistik berhubungan secara positif dengan gaya kognitif FD dan berhubungan secara negatif dengan gaya kognitif FI, sedangkan tugas-tugas analitik sebagai bandingan berhubungan secara positif dengan gaya kognitif FI dan berhubungan secara negatif dengan gaya kognitif FD. Selanjutnya hasil penelitian Leader & Klein, (1994) menunjukkan bahwa gaya kognitif FI secara signifikan berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Pembelajar dengan gaya kognitif FI secara signifikan lebih baik hasil *posttest*-nya daripada pembelajar bergaya kognitif FD. Dan, Lima (1997) menemukan bahwa rerata skor kemampuan membaca pemahaman mahasiswa bergaya kognitif FI lebih tinggi dibanding mahasiswa bergaya kognitif FD. Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik individu bergaya kognitif FD dan FI. Individu bergaya kognitif FI menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan individu bergaya kognitif FD. Keunggulan prestasi ini lebih dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik dengan sifat konsep-konsep materi yang dipelajari.

Siswa bergaya kognitif FI memiliki karakteristik (1) mudah memahami bahan-bahan yang tidak terstruktur, (2) cenderung memiliki tujuan dan *reinforcement* sendiri, (3) lebih mampu memecahkan masalah tanpa dibimbing, (4) memerlukan bantuan untuk memahami ilmu pengetahuan sosial dan bahasa/budaya, (5) dapat menganalisis suatu situasi dan menyusunnya kembali, dan (6) kurang terpengaruh oleh kritik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya kognitif memberikan pengaruh peningkatan prestasi belajar siswa jika memiliki kesesuaian dengan sifat dan karakter materi. Hal ini sesuai dengan kajian teoretis yang menyatakan bahwa gaya kognitif mengacu pada cara-cara individu memroses informasi dan menggunakan strategi-strategi untuk merespon tugas (Good & Brophy, 1990:115).

4.3 Interaksi antara Penerapan Model Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tim, dan Bermain Peran dengan Gaya Kognitif dalam mempengaruhi Keterampilan Menulis Siswa

Pengujian hipotesis ini berkaitan dengan terjadi tidaknya interaksi dalam penggunaan model pembelajaran dan gaya kognitif siswa. Setelah dilakukan analisis variansi ternyata terjadi interaksi pada keduanya. Hal ini ditunjukkan adanya profil variabel model pembelajaran dan gaya kognitif yang tidak sejajar. Deskripsi ini mengindikasikan kedua variabel tersebut terdapat interaksi. Apabila tidak ada interaksi tentu profil model pembelajaran dan gaya kognitif menunjukkan garis yang sejajar. Misalnya, jika model Investigasi Kelompok lebih efektif dibandingkan dengan Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran untuk meningkatkan keterampilan menulis kelompok siswa yang bergaya kognitif FI, berarti juga seharusnya Investigasi Kelompok akan lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis bagi kelompok siswa yang bergaya kognitif FD. Namun yang terjadi tidaklah demikian karena model Investigasi Kelompok hanya lebih efektif untuk diterapkan pada siswa yang memiliki gaya kognitif FI (nilai rata-rata=86.8594) dibandingkan dengan penggunaan model Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran pada siswa yang bergaya kognitif FI (nilai rata-rata=80.1250 dan 79.0733). Siswa yang bergaya kognitif FD, model pembelajaran Investigasi Kelompok (nilai rata-rata=74.5040) tidak lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model

Percepatan Pembelajaran Tim (nilai rata-rata=74.3566) ataupun Bermain Peran (nilai rata-rata=74.2634). Secara detail interaksi yang terjadi dapat dijelaskan pada profil model pembelajaran dan gaya kognitif berikut.



Gambar:
Grafik Profil Variabel Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif

5. Kesimpulan

1. Ada perbedaan keterampilan menulis bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Investigasi Kelompok dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran. Perbedaan itu berupa keterampilan menulis siswa yang belajar dengan model pembelajaran Investigasi Kelompok lebih baik daripada siswa yang belajar dengan model Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran, sedangkan antara model Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran sama baiknya.
2. Ada **perbedaan** keterampilan menulis bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence* dan *field independence*. Perbedaan itu berupa keterampilan menulis kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independence* lebih baik dibanding kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence*.
3. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif dan gaya kognitif dalam mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Indonesia. Interaksi tersebut dapat dijelaskan berikut.
 - a. Dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa yang memiliki gaya kognitif *field independence*, penggunaan model pembelajaran Investigasi Kelompok lebih baik dibandingkan dengan model Percepatan Pembelajaran Tim ataupun Bermain Peran, sedangkan model pembelajaran model Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran sama baiknya.
 - b. Dalam pembelajaran keterampilan menulis pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence*, penggunaan ketiga model pembelajaran kooperatif jenis Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tim dan Bermain Peran sama baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Syukur, G. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Edisi Terjemahan oleh Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat).
- Ety T. Dwi Cahyowati. 1990. "*Field Dependence – Field Independenced dalam Kaitannya dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III A SMA Negeri di Kota Malang*". Tesis. Malang: PPS UM. (*Unpublished*).
- Good, T. L. & Brophy, J.E. 1990. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Heaton, J. B. 1998. *Writing English Language Test*. USA: Longman Inc.

- Ismanoe. 1985. *Hubungan antara Gaya Kognitif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Abepura dan Sekitarnya di daerah Tingkat II Kabupaten Jayapura*. Tesis. PPS IKIP Malang. (Unpublished).
- Joyce, Bruce dan Weil Marsha. 2009. *Models Of Teaching*. (Edisi Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Keefe, J. W. 1987. *Learning Style Theory and Practice*. Virginia: National Association of Secondary School Principals.
- Larry. D. Yore. 1986. *The Effect of Lesson Structure and Cognitive Style on the Science Achievement of Elementary School Children*. Longman.
- Lawrence, Mery S. 1972. *Writing as Thinking Proses*. An Abrors: The University of Michigan Press.
- Leader, L.F. & Klien, J.D. 1994. *The Effect Of Search Tool and Cognitive Style on Performance in Hypermedia Database Searches*. (online) //http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql.content_storage_01/000019b/80/16/14/85-pdf) diunduh tanggal 8 Mei 2013, pukul 19.00.
- Lehr. S. 1991. *The Childs Developing Sense Of Theme: Responses to Literature*. New York: Teachers College Press.
- Lilis Suryani. 2004. *Hubungan Antara Kemampuan Memahami Struktur Bahasa dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SDN Se-Gugus Anggrek Kecamatan Sukoharjo*. Tesis. Surakarta: PPS UNS.(Unpublished).
- Lusiana. 1994. *Pengaruh Interaktif Antara Pengaktif Strategi Kognitif dan Gaya Kognitif Siswa terhadap Perolehan Belajar di Bidang Keperawatan Klinik*. Disertasi. PPs IKIP Malang. (Unpublished).
- M. Pidarta. 1990. *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Nur Ghufron. 2012. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. 2012. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Soenardi Djiwandono. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- McCrimmon, James. 1988. *Writing with Purpose*. Boston. Houghton Mifflin Company.
- Nodoushan, M.A.S. 2002. *Cognitive Style as a Factor Affects Task-Based Reading Comprehension Test Scores*. (online). //http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql.content_storage_01/000019b/80/1b/cc/68.pdf) diunduh tanggal 12 Mei 2013, pukul 19.30.
- Nunan. 1988. *Designing Tasks For The Communicative Classroom*. Cambridge: University Press.
- Nunan. 1998. *Language Teaching Methodology: A Text Book for Teachers*. New York: Prentice Hall
- Reid, Joy M. 1993. *Teaching ESL Writing*. Prentice Hall Regents.
- Slamet St. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS Press.
- Temple, C.R., Natham, N. & Burris, F. 1988. *The Beginnings of Writing*. Boston Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Tompskins, G. E. 2012. *Teaching Writing: Balancing Proses and Product*. New York: Mac Millan. College Publishing Company.
- Waber, D. 1990. *The Biological Boundaris of Cognitive Style: A Neuropsychological Analysis*, Dalam Globerson, T., & Zelniker, T. (Ed). *Cognitive Style and Cognitive Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Witkin, H. A., Moore, C. A., Goodenough, D. R., dan Cox, P. W. 1977. *Field Dependent dan Field Independent Cognitive Style and Their Education*. *Review of Educational Research* Winter, vol. 47, no. 1. (HYPERLINK <http://www.jstor.org/stable/1169967> <http://www.jstor.org/stable/1169967>) diakses 2 Nopember 2012
- Zelniker, T. 1990. *Cognitive and Demensiens of Information Processing*, dalam T. Globerson dan T. Zelniker (Eds). *Cognitive Style And Cognitive Development*, NJ: Ablex Publishing Comparison.